

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengembangan ternak unggas sebagai upaya memenuhi kebutuhan protein hewani nasional telah dijadikan sebagai salah satu prioritas dalam pembangunan dibidang peternakan. Selain karena pertumbuhan dan produksinya yang jauh lebih cepat dibanding ternak ruminansia, biaya yang dibutuhkan untuk budidaya ternak unggas juga relatif lebih rendah dibandingkan dengan ternak ruminansia. Salah satu ternak unggas yang banyak dibudidayakan di Indonesia, selain ayam adalah ternak itik, baik untuk produksi telur maupun dijadikan ternak pedaging.

Itik merupakan ternak unggas yang berperan penting dalam menghasilkan makanan sumber protein hewani seperti daging dan telur. Berdasarkan data yang diperoleh dari FAO (2004), daging dan telur yang berasal dari unggas diperkirakan dapat menyumbangkan 20-30% dari total protein hewani di negara sedang berkembang. Itik memiliki kelebihan dibandingkan unggas lain karena ternak itik bersifat *omnivorus* artinya pemakan segalanya mulai dari biji-bijian, rumput-rumputan, umbi-umbian, sayuran dan makanan yang berasal dari hewan kecil seperti ikan, bekicot dan keong. Penggunaan bahan pakan yang bervariasi, berkualitas rendah dan serat kasar tinggi, itik masih dapat berkontribusi lebih baik dibandingkan ayam. Itik memberikan kontribusi sebesar 37.534 ton sebagai penghasil daging di Indonesia pada tahun 2020 (Dikjenpkh, 2020).

Itik Bayang merupakan plasma nutfah Sumatera Barat yang ditetapkan Kementerian Pertanian sebagai rumpun ternak nasional pada tahun 2012. Itik Bayang merupakan itik lokal yang dipelihara petani di Kabupaten Pesisir Selatan dan sangat potensial dikembangkan sebagai penghasil daging dan telur (Rusfidra

et. al.,2012). Itik Bayang merupakan rumpun itik yang asal usulnya adalah hasil persilangan antara itik Jawa dengan itik lokal di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Jumlah populasi itik bayang tahun 2014 Kabupaten Pesisir Selatan sebanyak 147.499 ekor, sedangkan 48.234 ekor terdapat di daerah Kecamatan Lengayang (Dinas Peternakan Pesisir Selatan, 2014). Populasi ternak itik di Indonesia pada tahun 2010 mencapai 1,147,848 ekor sedangkan pada tahun 2011 sebanyak 1,123,264 ekor atau turun 2,14%, penyebab utama dari permasalahan tersebut adalah system budidaya yang masih tradisional dan ketersediaan pakan berkualitas dan murah yang sulit didapat karena bersaing dengan kebutuhan manusia (Ditjenak, 2012).

Produktifitas ternak itik jika dibandingkan dengan ayam lebih rendah dalam menghasilkan daging atau telur yang diperlihatkan oleh angka konversi ransum yang berkisar 3-5. Dengan tingginya konversi ransum itik membuat biaya produksi semakin tinggi sehingga peternak tidak sanggup memelihara secara intensif. Tingginya konversi ransum mengakibatkan jumlah kebutuhan ransum tinggi sehingga peternak harus mengeluarkan biaya lebih untuk ransum. Komponen yang banyak di dalam ransum adalah jagung sekitar 40-50% yang digunakan sebagai sumber energi. Menurut NRC (1994) kandungan energi jagung adalah 3350 kkal/kg. selain jagung sumber energi lain yang di berikan adalah dedak padi mengandung energi sekitar 1.600 kkal/kg, dengan persentase dalam ransum 5-10%. Kendala dalam penggunaan jagung adalah harga dan ketersediaan berfluktuatif sedangkan penggunaan dedak padi sering terkendala masalah kualitas karena tingginya tingkat pemalsuan dedak padi yang dicampur dengan sekam. Upaya yang

dapat dilakukan adalah dengan pemanfaatan pakan non konvensional lain seperti ampas kelapa.

Ampas kelapa merupakan salah satu limbah yang dapat dijadikan sebagai bahan pakan alternatif. Ampas kelapa mempunyai potensi yang cukup besar baik dari segi ketersediaan maupun dari kandungan zat makanan sebagai sumber energi. Luas areal kelapa di Indonesia 3,631,814 ha dan produksi kelapa 3,031,310 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014). Pengolahan minyak kelapa secara basah, dari 100 butir kelapa diperoleh ampas kelapa 19,50 kg (Rindengan, 2004). Berdasarkan Laporan Dinas Perkebunan (2008), produksi buah kelapa di Sumatera Barat mencapai 82,595 ton/tahun, dan diperoleh ampas kelapa 6,106 ton/tahun dengan luas lahan tanam 89,313 ha. Produksi tertinggi terdapat di Kabupaten Agam dengan produksi 10,747 ton/tahun.

Kandungan nutrisi ampas kelapa yaitu protein kasar 5.81%, lemak kasar 20.59%, serat kasar 20.84%, Ca 0.05%, P 0.02%, dan energi metabolisme 3006 kkal/kg. Berdasarkan potensi dari segi ketersediaan dan kandungan gizi yang dimiliki, maka ampas kelapa dapat digunakan sebagai sumber energi (Irya, 2018).

Ampas kelapa mengandung karbon tinggi sehingga sangat potensial dijadikan sebagai sumber energi pengganti jagung. Namun disamping kandungan karbon yang tinggi, ampas kelapa sangat miskin akan protein terutama asam amino potensial yang sangat dibutuhkan ternak dan tingginya kandungan serat kasar, sehingga untuk pemanfaatan ampas kelapa sebagai pakan ternak secara optimal dapat dibantu dengan penggunaan pakan tambahan lainnya yang mengandung protein yang tinggi. Salah satu pakan tambahan yang mengandung protein tinggi adalah kacang kedelai. Kandungan nutrisi kacang kedelai yaitu protein kasar

36,7%, lemak kasar 18,6%, serat kasar 9,6%, Ca 0.2%, P 0.3%, dan energi metabolisme 3510 kkal/kg (Direktorat Gizi Kesehatan RI, 1996).

Itik mampu memanfaatkan serat kasar dalam ransum sampai 12%, sedangkan penggunaan serat kasar dalam ransum lebih dari 12% akan berdampak terhadap produksi ternak itik itu sendiri. Hal ini diduga disebabkan oleh proses fisiologis pencernaan semakin tinggi serat kasar dalam ransum akan berpengaruh terhadap kecepatan lewatnya digesta dalam saluran pencernaan keluar tubuh sehingga dapat berpengaruh terhadap percepatan absorpsi nutrisi sehingga berpengaruh pada pertambahan bobot badan (Sutrisna, 2011).

Salah satu cara melihat dan mengevaluasi apakah suatu bahan pakan mempunyai kualitas yang baik untuk dijadikan pakan ternak itik secara kontinyu adalah dengan melihat hasil akhir dari konsumsi bahan pakan dan pertambahan bobot badan yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian diatas, sehingga untuk melihat apakah ampas kelapa berpotensi dijadikan pakan ternak yang berkualitas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian Ampas Kelapa (*Cocos nucifera* L) dalam Ransum Terhadap Konsumsi, Pertambahan Bobot Badan dan Konversi Ransum Itik Bayang Periode Starter”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh tingkat penambahan ampas kelapa dengan persentase yang berbeda dalam ransum terhadap konsumsi, pertambahan bobot badan dan konversi ransum pada itik Bayang periode starter.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh ampas kelapa yang digunakan dalam ransum dengan persentase yang berbeda terhadap konsumsi, penambahan bobot badan dan konversi ransum itik Bayang periode starter.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pemanfaatan ampas kelapa dengan persentase yang berbeda yang merupakan limbah pertanian yang mudah dan murah didapatkan sebagai pakan alternatif ternak itik berbasis bahan lokal dan dapat menurunkan harga ransum.

1.5. Hipotesis Penelitian

Penggunaan ampas kelapa dalam ransum dengan persentase yang berbeda dapat mempertahankan konsumsi, penambahan bobot badan, dan konversi ransum itik Bayang periode starter.

